

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Ahli neurologi menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 80% kapasitas kecerdasan terjadi ketika usia 4 tahun dan 50% terjadi ketika usia 8 tahun. Apabila pada periode tersebut otak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal (Fasli Jalal, 2002 dalam Sundari,2012). Hubungan antara anak dan figur orang tua sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Umumnya anak pada usia ini mulai memasuki awal prasekolah dan *kindergarten* dimana anak dituntut menjalankan serangkaian aturan baru, didorong untuk beradaptasi serta bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Salah satu permasalahan yang harus dihadapi orang tua ketika anak harus berpisah dalam waktu yang cukup lama dengan orang tua yang menjadi figur kelekatan adalah perasaan cemas anak karena berpisah dengan figur lekat tersebut (*separation anxiety*).

Separation Anxiety merupakan bentuk kecemasan yang dialami anak-anak ketika mereka akan meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk bergabung dengan teman-temannya di sekolah yang ia anggap sebagai orang



asing. Kecemasan ini dapat mempengaruhi fungsi-fungsi kehidupan anak sehingga anak tidak bisa mandiri dan orang tua harus terlibat lebih dalam aktivitas anak (Le Fanu, 2006). *Separation anxiety disorder* merupakan gangguan kecemasan yang sering dialami oleh anak di dunia. Sekitar 3,2% sampai 4,1% anak di dunia mengalami SAD (*American Academy of Pediatrics*, 2012). Penelitian *Isle of Wight* yang dilaporkan oleh Bernstein dan Garfinkel juga menunjukkan 60% anak mengalami gangguan kecemasan, terutama gangguan kecemasan karena perpisahan, dan 50% menderita depresi (Nelson 1999, dalam Bolin 2011). Studi mengenai kecemasan dan ketakutan yang dilakukan oleh Sakinah (2010) di pendidikan praformal TK Anak Saleh Malang menyatakan bahwa hasil wawancara 10 orang tua anak, didapatkan 60% orang tua menyatakan anaknya mengalami kecemasan awal masuk sekolah karena takut berpisah dengan ibunya dan 40% orang tua lainnya mengatakan anaknya tidak mengalaminya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2013 di sekolah TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung yang memiliki siswa baru 77 anak pada tahun ajaran baru 2013/2014. Didapatkan dari hasil wawancara dengan 5 responden orang tua yang memiliki anak masuk sekolah pada tahun 2013 di TK tersebut menunjukkan bahwa pada awal masuk sekolah anak mereka masih takut untuk ditinggal dan dengan terpaksa orang tua harus menunggunya. Alasan ibu masih menunggu anak di sekolah adalah sebagian besar karena ibu tidak tega melihat anak yang merengek ketika ditinggal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kecemasan berpisah salah satunya adalah terjadinya transisi dalam lingkungan baru yaitu sekolah (Chorpita, 2001). Masa adaptasi atau penyesuaian diri dengan

lingkungan sekolah baru akan berbeda pada setiap anak. Keberhasilan beradaptasi pada tahun pertama dapat memprediksi keberhasilan akademik anak di sekolah (Kerr *et al* dalam kresnawati, 2013). Perkembangan adaptasi sosial pada masa prasekolah adalah adanya kemampuan bermain dengan permainan sederhana, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuh, serta mulai menunjukkan respon kecemasan terhadap perpisahan dengan orang-orang yang di kenalnya termasuk pada saat menghadapi lingkungan sekolah baru (Alimul dalam kresnawati,2013). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2011) tentang alat permainan edukatif dengan motorik halus, diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua dengan penerapan alat permainan edukatif kategori cukup baik 36% memiliki kemampuan motorik halus kategori baik sebesar 72%.

Kehidupan anak sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari keluarga khususnya orang tua, hal ini dapat terlihat bila dukungan orang tua yang sangat baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relative stabil, tetapi apabila dukungan orang tua anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak (Alimul dalam kresnawati, 2013). Dukungan orang tua adalah sikap, tindakan dan penerimaan orang tua terhadap masa adaptasi yang dilalui oleh anaknya. . Dukungan orang tua dapat berupa dukungan informasional, dukungan fasilitas, dukungan emosi dan dukungan penghargaan atau penilaian. Menurut penelitian Murniasih (2007) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah didapatkan dari 40 responden 87% keluarga memiliki dukungan kategori baik dan 57 % responden memiliki tingkat kecemasan kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

dengan tingkat kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Kresnawati (2013) tentang pola asuh dan tingkat kecemasan pada masa adaptasi sekolah didapatkan hasil bahwa sebanyak 58% orang tua yang memiliki pola asuh demokrasi, menunjukkan respon kecemasan kategori ringan yaitu sebesar 50% anak. Pentingnya tindakan menangani kecemasan yang dihadapi anak di sekolah secara tidak langsung melibatkan orang tua untuk berperan aktif di dalamnya (Khasanah, 2013).

Kecemasan berpisah pada anak bukan hanya membutuhkan intervensi perilaku, tetapi adanya faktor dari luar yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Menurut Wiscar & Sandra (1995) dukungan orang tua termasuk dalam sumber koping eksternal. Untuk mengurangi kecemasan pada anak ketika masa adaptasi sekolah dukungan orang tua sangat dibutuhkan. Dukungan orang tua sebagai sumber koping akan mempengaruhi mekanisme koping individu, mekanisme koping individu inilah yang mempengaruhi tingkat kecemasan berpisah pada masa adaptasi sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan Hasanah (2013) tentang pengaruh token ekonomi dengan tingkat kecemasan berpisah diperoleh data bahwa dari 10 responden 8 responden mengalami penurunan kecemasan sedangkan 2 responden tetap mengalami kecemasan, ini dikarenakan sikap orang tua yang tidak mendukung adanya perlakuan yang diberikan. Perlmutter dkk (dalam Carr, 1999) mengemukakan bahwa kecemasan anak muncul ketika dalam keluarga dimana orang tua sebagai figure lekat mempunyai pengaruh besar terbentuknya perilaku cemas dalam diri anak sehingga anak akan semakin lekat dengan ibunya dan mengalami kecemasan ketika berpisah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung”.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah Hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan orang tua terhadap masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung
- c. Menganalisa hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tuulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Menambah riset penelitian terutama berkenaan dengan Hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung. Dimana kecemasan yang berlebih pada anak akan berdampak pada kemandirian dan perkembangan sosial anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada institusi pendidikan tentang hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kecemasan pada anak.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kecemasan berpisah (*separation anxiety*) pada masa adaptasi sekolah di TK Plus Al-Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung,

sehingga orang tua mengerti bahwa peran nya sangat berarti dalam membangun kepribadian dan kehidupan sosial anak.

